



Journal of Education, Teaching, and Learning is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pergeseran Generasi dan Tensi Linguistik: Penggunaan Bahasa Gaul yang Kontroversial dalam Komunitas Pondok Pesantren Heterogen

Cintia Budi Rahayu¹), Ali Manshur²)✉

^{1,2}). UIMSYA Blokagung, Banyuwangi, Indonesia

¹E-mail: CintiaaaRahayu26@gmail.com

²E-mail: alimanshur376@gmail.com

✉ Correspondence Author

Article Information:

Received MM DD, YYYY

Revised MM DD, YYYY

Accepted MM DD, YYYY

Keywords: *Linguistics, Islamic Boarding Schools, Slang*

© **Copyright:** 2025. Authors retain copyright and grant the JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

This research analyzes Generational Shifts and Linguistic Tension: Controversial Slang Usage in Heterogeneous Islamic Boarding School Communities. The aim of this research is to analyze the generational shift in language use within the pesantren environment, particularly concerning the linguistic tensions that arise between the younger and older generations. This research also aims to explore how slang is used by students in daily communication, as well as its impact on social interactions within the pesantren community. Thus, this research is expected to provide an understanding of the dynamics of language change, generational perception differences, and how slang plays a role in strengthening relationships among students without neglecting the traditional values present in the pesantren. The method used in this research is a qualitative method that directly observes the phenomenon of language shift occurring in the Islamic boarding school. Based on the research findings, there is a generational shift in language use within the pesantren environment, particularly related to the linguistic tension that arises between the younger and older generations, as well as exploring how slang is used by students in everyday communication and its impact on social interactions within the pesantren community. Thus, this research is expected to provide an understanding of the dynamics of language change, generational perception differences, and how slang plays a role in strengthening relationships among students without neglecting the traditional values present in the pesantren.

Pendahuluan

Manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal dan berbudi, yang mampu menguasai makhluk lain dan membentuk dunia di sekitarnya (Bridle, 2022). Kemampuan berpikir yang dimiliki manusia memungkinkan mereka untuk berpikir kritis, memecahkan masalah yang kompleks, dan membuat keputusan moral yang mencerminkan rasa etika mereka. Selain kapasitas intelektual, manusia juga memiliki kemampuan untuk menjalani empati dan kasih sayang, kualitas yang memandu mereka dalam membangun hubungan yang bermakna dengan sesama, untuk membangun hubungan tersebut dibutuhkan adanya suatu interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis dan kompleks, yang melibatkan hubungan antara individu, antar kelompok, maupun antara individu dan kelompok dalam masyarakat, sebagai perantara interaksi sosial, bahasa menjadi medium utama untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan. Setiap individu atau kelompok berperan sebagai subjek yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bahasa Indonesia lahir sebagai bahasa pemersatu setelah dicetuskannya sumpah pemuda yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan Bahasa Indonesia”. Keberadaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nomor satu mewajibkan seluruh anggota masyarakat untuk bisa menguasainya, karena ketidakpahaman antar satu bahasa daerah bisa diatasi dengan keberadaan bahasa Indonesia tersebut, situasi tersebut terjadi karena adanya pemakaian dua bahasa atau lebih. Bahasa Indonesia berkembang seiring dengan perkembangan zaman salah satunya munculnya bahasa gaul yang lebih menonjol sebagai bahasa khas remaja (Maulidiya et al., 2021).

Penggunaan bahasa gaul yang kontroversial di komunitas pesantren yang heterogen mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas dan pergeseran generasi yang perlu mendapat perhatian ilmiah. Karena lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai mikrokosmos dari beragam identitas budaya dan bahasa, memahami bagaimana bahasa gaul beroperasi di dalamnya dapat mengungkap wawasan tentang sifat komunikasi yang terus berkembang di kalangan generasi muda. (Sumilih et al., 2024). Meneliti fenomena ini sangatlah penting karena dapat menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat negosiasi antar generasi, sehingga berdampak pada kohesi sosial dan hubungan antar generasi. Selain itu, kebangkitan komunikasi digital telah memperkuat prevalensi bahasa gaul, menjadikannya topik yang relevan untuk studi sosiolinguistik kontemporer.

Pergeseran generasi adalah fenomena yang mencerminkan perubahan bertahap dalam norma sosial, perilaku, dan sikap yang terjadi ketika satu generasi berganti ke generasi berikutnya (Gelfand et al., 2024). Proses ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemajuan teknologi, perubahan ekonomi, serta dinamika politik dan budaya yang berlangsung di masyarakat. Sebagai contoh, generasi yang lebih muda mungkin lebih terbuka terhadap isu-isu seperti keberagaman dan inklusi, sementara generasi

sebelumnya mungkin memiliki pandangan yang lebih konservatif.

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memiliki peran penting dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam. Di dalamnya, santri tidak hanya diajarkan tentang ilmu agama, tetapi juga diajarkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pondok pesantren juga berfungsi sebagai pusat pengembangan dan penyebaran ajaran Islam, di mana para santri dilatih untuk menjadi duta-duta agama yang mampu menyebarkan pengetahuan dan pemahaman Islam yang benar kepada masyarakat.

Dalam konteks komunitas pesantren, muncul tensi linguistik antara generasi senior yang mempertahankan nilai-nilai bahasa formal dan generasi muda yang lebih adaptif terhadap tren bahasa gaul. Konflik ini tidak hanya mencerminkan benturan nilai-nilai budaya, tetapi juga menjadi potret perubahan yang terjadi di masyarakat secara umum. Meski penggunaan bahasa gaul sering menuai kontroversi, fenomena ini sebenarnya merupakan bentuk ekspresi linguistik yang menunjukkan kreativitas serta kebutuhan komunikasi yang lebih inklusif di kalangan santri muda.

Penggunaan bahasa gaul dalam komunitas pesantren tidak semata-mata didorong oleh perubahan sosial, akan tetapi oleh pergeseran nilai-nilai generasional yang mempengaruhi pemahaman dan praktik bahasa di kalangan santri. Penggunaan bahasa gaul dalam komunitas pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan sosial dari luar, tetapi juga didorong oleh pergeseran nilai-nilai generasi (Afriyanti et al., 2023). Pergeseran ini mencerminkan keinginan untuk mengekspresikan individualitas dan membangun koneksi dengan lingkaran sosial yang lebih luas di luar lingkungan pesantren. Penelitian pada komunitas pesantren sering menunjukkan adanya ketegangan antara generasi tua dan muda terkait pelestarian norma-norma linguistik tradisional. Generasi tua lebih mengutamakan penggunaan bahasa formal atau religius untuk menjaga identitas budaya dan spiritual, sedangkan generasi muda cenderung menggunakan bahasa gaul untuk mengikuti tren modern.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas penggunaan bahasa gaul dalam masyarakat Indonesia, namun dengan fokus yang berbeda-beda, sesuai dengan konteks sosial yang diteliti. Dalam konteks ini, tiga penelitian yang relevan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa gaul digunakan oleh generasi muda, bagaimana perubahan maknanya terjadi di kehidupan sehari-hari dan media sosial, serta bagaimana bahasa ini berperan dalam pembentukan identitas kolektif dalam komunitas tertentu seperti santri.

Penelitian pertama, *“Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Generasi Muda, (Mahesti & Jaya, 2024)”* berfokus pada dua bentuk bahasa yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda Indonesia, Bahasa Indonesia dan bahasa gaul. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana kedua jenis bahasa ini berinteraksi dalam konteks sosial generasi muda, dengan bahasa gaul seringkali berfungsi sebagai ekspresi identitas yang lebih informal dan fleksibel. Sementara Bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam situasi yang lebih formal. Penelitian ini juga mencatat bahwa generasi muda cenderung lebih lekat dengan bahasa gaul sebagai cara untuk menunjukkan

kebersamaan dan kesetaraan sosial, serta bagaimana bahasa ini berkembang dan berubah seiring waktu.

Penelitian kedua, “*Pergeseran Makna dan Ekspresi Identitas Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial*, (Hijrah et al., 2024)” menawarkan perspektif yang lebih spesifik dengan mengkaji bagaimana penggunaan bahasa gaul di media sosial dapat mempengaruhi pergeseran makna dan ekspresi identitas di kalangan penggunanya. Dalam dunia digital, bahasa gaul seringkali mengalami transformasi cepat, mengadaptasi konteks baru dan menghasilkan makna yang berbeda dari penggunaan aslinya. Bahasa menjadi elemen utama yang mencirikan ekspresi diri di dunia maya. Perubahan makna dalam bahasa gaul ini menjadi cerminan dari tren sosial dan budaya yang berkembang di kalangan generasi muda, terutama yang aktif di media sosial.

Sedangkan penelitian ketiga, “*Tren Bahasa dan Identitas Kolektif Santri dalam Penggunaan Bahasa Gaul: Studi Bahasa 'Menyala Abangkuh* (Ani et al., 2024)”, memfokuskan diri pada komunitas santri yang merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik budaya dan agama tertentu. Penelitian ini mengkaji bagaimana bahasa gaul digunakan dalam konteks pesantren, dan bagaimana bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi individual, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk identitas kolektif santri.

Ketiga penelitian ini memiliki fokus yang berbeda namun saling melengkapi. Penelitian pertama memberikan gambaran tentang bagaimana generasi muda secara umum menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan mereka, sedangkan penelitian kedua lebih menyoroti perubahan dinamis bahasa gaul di dunia digital dan peranannya dalam mengekspresikan identitas sosial melalui media sosial. Penelitian ketiga, di sisi lain, menawarkan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa gaul digunakan dalam konteks terbatas, yaitu dalam komunitas pesantren, dengan mempertimbangkan interaksi antara nilai agama dan budaya populer.

Berdasarkan penelitian tersebut masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur mengenai peran bahasa gaul dan bahasa informal sebagai ekspresi identitas dan perlawanan di kalangan remaja. Penelitian terbaru dengan judul *Pergeseran Generasi dan Tensi Linguistik: Penggunaan Bahasa Gaul yang Kontroversial dalam komunitas Pondok Pesantren Heterogen yang menyoroti pentingnya bahasa gaul dalam budaya anak muda, namun hanya sedikit yang menyelidiki implikasinya dalam lingkungan pendidikan agama dalam lingkungan multikultural. Sehingga penelitian ini memiliki keterbaruan dibandingkan studi-studi sebelumnya karena mengintegrasikan aspek pergeseran generasi, tensi linguistik, dan pengaruh heterogenitas komunitas dalam konteks pondok pesantren secara komprehensif (Ramadhan et al., 2024).*

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pergeseran generasi dalam penggunaan bahasa di lingkungan pondok pesantren, terkait dengan tensi linguistik yang muncul antara generasi muda dan tua. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali bagaimana bahasa gaul digunakan oleh santri dalam komunikasi sehari-hari, serta dampaknya terhadap interaksi sosial di dalam komunitas pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang dinamika perubahan bahasa,

perbedaan persepsi antara generasi, dan bagaimana bahasa gaul berperan dalam mempererat hubungan antar santri tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang ada di pondok pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain kualitatif yang melakukan pengamatan secara langsung untuk menyaksikan kehidupan sehari-hari para santri. Peneliti memperhatikan bagaimana bahasa gaul digunakan dalam berbagai situasi, baik dalam percakapan santai antar santri maupun dalam momen tertentu yang lebih formal. Fokus pengamatan diarahkan pada istilah-istilah bahasa gaul yang sering digunakan, konteks penggunaannya, dan bagaimana respon komunitas pesantren baik dari sesama santri, ustaz/ustazah, maupun pengelola pesantren terhadap fenomena tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara yang dilakukan kepada santri junior (usia 15–18 tahun) yang sering menggunakan bahasa gaul sebagai bagian dari identitas generasi muda. Selain itu, santri senior (usia 19–22 tahun) yang memiliki peran sebagai pembimbing santri junior. Tidak kalah pentingnya adalah pengasuh atau ustaz/ustazah yang bertugas mengawasi dan membimbing santri, sehingga memiliki perspektif berbeda tentang bahasa gaul di pesantren. Peneliti juga memperhatikan latar belakang santri dari berbagai daerah yang membawa dialek lokal masing-masing, sehingga menciptakan dinamika linguistik yang menarik di pesantren.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai metode yang saling melengkapi, yakni observasi dan wawancara, yang memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena penggunaan bahasa gaul di pondok pesantren. Observasi dilakukan dengan cara langsung terlibat dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren, sehingga peneliti dapat mengamati interaksi antar santri, pengajar, dan pengurus pesantren dalam konteks komunikasi informal yang menggunakan bahasa gaul. Observasi ini memberikan wawasan langsung tentang bagaimana bahasa gaul digunakan dalam percakapan santai maupun dalam diskusi kelompok, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi cara berkomunikasi dalam konteks keagamaan dan sosial.

Tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan, menyajikan data temuan lapangan berupa pergeseran bahasa gaul dan tensi linguistik yang biasanya digunakan santri untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang sarat dengan tradisi, tak luput dari pengaruh perkembangan bahasa di masyarakat luas. Penggunaan bahasa gaul di kalangan santri menjadi fenomena menarik yang menunjukkan dinamika bahasa dalam merespons perubahan zaman. Bahasa gaul tidak hanya sekadar tren, melainkan memiliki fungsi sosial yang penting dalam membangun identitas kelompok, mengekspresikan diri, dan menjaga kedekatan hubungan antar sesama santri (Puspita & Ardianto, 2024). Dalam kehidupan pesantren, santri berasal dari berbagai latar belakang budaya dan daerah, sehingga menciptakan lingkungan yang kaya akan variasi bahasa. Dalam interaksi sehari-hari, mereka sering menggunakan bahasa gaul untuk berkomunikasi dengan teman sebaya. Penggunaan bahasa ini tidak hanya menciptakan suasana yang lebih akrab dan santai, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas kolektif di antara mereka (Jaelani & Ziadah, 2024).

Fenomena penggunaan bahasa gaul di komunitas pondok pesantren heterogen yang menjadi salah satu bentuk respons generasi muda terhadap dinamika sosial, dan budaya luar. Santri dari generasi muda cenderung menggunakan bahasa gaul sebagai media ekspresi diri dan untuk mempererat hubungan sosial dengan sesama teman sebaya (Ulla et al., 2024). Namun, hal ini tidak lepas dari adanya resistensi dari sebagian pihak yang lebih konservatif, terutama para pengajar dan santri senior yang merasa bahwa bahasa tersebut berpotensi mengganggu norma linguistik yang telah lama dijunjung tinggi di lingkungan pesantren (Eliawati et al., 2024).

Bentuk Pergeseran Bahasa Gaul Dalam Komunitas Pondok Pesantren

Pergeseran penggunaan bahasa di lingkungan pesantren menjadi cerminan dari dinamika sosial yang lebih luas, terutama terkait dengan konflik generasi (Mau, 2024). Generasi tua, yang tumbuh dalam lingkungan pesantren yang sangat menjunjung tinggi tradisi, cenderung berpegang teguh pada penggunaan bahasa formal seperti bahasa Arab dan bahasa daerah. Bahasa-bahasa ini dianggap sebagai simbol identitas dan sarana untuk menjaga nilai-nilai keagamaan dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sebaliknya, generasi muda yang tumbuh di era globalisasi cenderung lebih terbuka terhadap penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing (Babazade, 2024).

Lingkungan pesantren saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam menjaga kelangsungan tradisi di tengah derasnya arus modernisasi. Salah satu tantangan signifikan yang muncul adalah penggunaan bahasa gaul yang semakin meluas di kalangan santri (Latif et al., n.d.). Fenomena ini tidak dapat dihindari mengingat akses informasi yang begitu mudah dan cepat melalui berbagai media sosial dan platform digital. Bahasa gaul, yang cenderung fleksibel dan mengikuti tren budaya populer, menjadi bahasa sehari-hari generasi muda. Hal ini tentu membawa dampak yang tidak dapat diabaikan bagi pesantren

yang selama ini identik dengan penggunaan bahasa formal, baik dalam pembelajaran agama maupun komunikasi antar-santri.

Di satu sisi, pesantren perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan mampu menarik perhatian generasi muda. Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas kuat pesantren. Bahasa dalam pesantren bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan pemahaman agama (Ismail et al., n.d.). Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang bijaksana untuk menyeimbangkan adaptasi terhadap modernisasi tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Salah satu solusinya adalah dengan mengedukasi santri tentang pentingnya penggunaan bahasa yang santun dan sesuai dengan nilai-nilai agama, sekaligus memberikan ruang untuk kreativitas dan ekspresi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pesantren (Islamic et al., 2024).

Pergeseran Bahasa

Tabel 1.1 Temuan Pergeseran Bahasa

NO.	Generasi Tua	Generasi Muda	Arti/ Makna
1.	Santai	Santuy	Tidak terburu-buru
2.	Bisa	Sabi	Mendukung sesuatu
3.	Yuk	Kuy	Ajakan untuk pergi atau melakukan sesuatu
4.	Liburan	Healing	Pergi untuk Menenangkan diri
5.	Khawatir	Overthinking	Berpikir terlalu dalam hingga khawatir
6.	Males Gerak	Mager	Malas melakukan aktivitas
7.	Pamer	Flexing	Memamerkan
8.	Suasana	Vibes	Suasana atau perasaan tertentu
9.	Kagum	Slay	Melakukan sesuatu dengan sangat baik atau memukau
11.	Sahabat	Besti	Teman dekat
12.	Keren	Savage	Mengomentari sesuatu yang dianggap keren
13.	Tidak Lucu	Jayus	Lelucon yang gagal
14.	Nyiyir	Julid	Untuk seseorang yang sering mengomentari sesuatu
15.	Pendiam	Nolep	Lebih suka berdiam diri di rumah dan tidak suka bergaul
16.	Kasihani	Ngenes	Menyatakan kasihan
17.	Terlalu Berharap	Baper	Terlalu berharap
18.	Tidak Penting	Receh	Hal yang tidak penting atau lucu

19.	Lucu	Gokil	Mengekspresikan hal lucu
20.	Geng/ Kelompok	Squad	Sebuah kelompok atau komunitas

Tabel 1.2 penjelasan pergeseran bahasa

No.	Kata	Bentuk Pergeseran
1.	Santuy	Kata gaul yang dimodifikasi
2.	Sabi	Pembalikan suku kata
3.	Kuy	Pembalikan suku kata
4.	Healing	Kata serapan dari bahasa asing
5.	Cakep	Konteks penggunaan
6.	Overthinking	Kata serapan dari bahasa asing
7.	Mager	Penyederhanaan ucapan
8.	Flexing	Kata serapan bahasa asing
9.	Vibes	Kata serapan bahasa inggris
10.	Slay	Kata serapan bahasa inggris
11.	Besti	Kata serapan bahasa inggris yang disederhanakan
12.	Savage	Kata serapan bahasa inggris
13.	Jayus	Pergeseran makna
14.	Julid	Pergeseran makna
15.	Nolep	Kata serapan bahasa asing yang disederhanakan
16.	Ngenes	Pergeseran makna
17.	Baper	Pergeseran makna dan penyederhanaan ucapan
18.	Receh	Pergeseran makna
19.	Gokil	Pergeseran makna
20.	Squad	Kata serapan bahasa asing

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pergeseran makna bahasa gaul terjadi melalui berbagai cara, seperti pembalikan suku kata, penyederhanaan ucapan, dan serapan dari bahasa asing. Proses ini tidak hanya memperkaya bahasa gaul, tetapi juga menjadi sumber kontroversi. Bagi sebagian santri, perubahan ini adalah bentuk kreativitas dan inovasi. Namun, bagi yang lain, terutama generasi yang lebih tua, hal ini dianggap sebagai penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, bahkan dianggap merusak nilai-nilai luhur bahasa. Di asrama, di kelas, di kantin, bahasa gaul menjadi bahasa pergaulan sehari-hari. Istilah-istilah unik dan lucu seperti “santuy”, “sabi”, “kuy” muncul dan menyebar dengan cepat, menciptakan rasa kebersamaan dan identitas di antara para santri.

Namun, di balik semua inovasi dan kreativitas ini, ada "tensi linguistik" yang tak terhindarkan. Para kiai dan ustadz, yang umumnya berasal dari generasi yang lebih tua, seringkali merasa khawatir dengan penggunaan bahasa gaul yang semakin meluas. Mereka khawatir bahasa Indonesia yang baik dan benar akan terkikis dan nilai-nilai kesopanan dalam berbahasa akan luntur. Fenomena ini menunjukkan bagaimana bahasa berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat.

Bahasa gaul, yang sering kali dipandang lebih fleksibel dan mudah diterima, menjadi pilihan bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri (Li & Wang, 2024). Pergeseran ini menandakan adanya pergeseran nilai dalam komunikasi yang sebelumnya lebih formal menjadi lebih kasual, termasuk di lingkungan yang tradisional seperti pesantren.

Pergeseran bahasa dapat terjadi di mana saja, kapan saja, selama bahasa tersebut digunakan dalam lingkungan yang terus berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Salah satu penyebab utama pergeseran bahasa adalah perpindahan penutur dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lainnya (Hannaford & Alexander, 2024).. Ketika seseorang atau sekelompok penutur pindah ke wilayah baru yang memiliki bahasa atau dialek berbeda, interaksi yang intens dengan masyarakat di lingkungan tersebut sering kali memicu adopsi kosakata atau gaya bicara baru. Hal ini tidak hanya memengaruhi komunikasi sehari-hari, tetapi juga dapat memengaruhi cara berpikir dan nilai budaya yang melekat pada bahasa tersebut. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara adaptasi dan pelestarian bahasa menjadi tantangan penting bagi masyarakat, termasuk komunitas pesantren (Wibowo & Khalid, 2024).

Komunikasi sehari-hari di kalangan santri sangat dipengaruhi oleh berbagai unsur, mulai dari bahasa gaul, bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa Arab, komunikasi nonverbal, tradisi dan adat istiadat, hingga media komunikasi. Semua unsur ini berinteraksi dan membentuk dinamika komunikasi yang unik di lingkungan pondok pesantren. Bahasa gaul juga menjadi cara bagi para santri untuk mengekspresikan diri dan identitas mereka sebagai bagian dari generasi muda. Mereka tidak ingin terlihat kaku atau ketinggalan zaman. Melalui bahasa gaul, mereka menunjukkan bahwa mereka juga mengikuti perkembangan zaman dan memiliki kreativitas dalam bahasa. Penggunaan bahasa gaul di kalangan santri tidak selalu tentang hal negative. Terkadang, ada istilah-istilah yang tidak dipahami oleh semua orang, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan juga dapat mengganggu komunikasi formal, seperti saat belajar atau berdiskusi tentang hal-hal yang serius. Namun, di balik semua tantangan dan batasannya, bahasa gaul tetap menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari para santri. Bahasa ini adalah cerminan dari dinamika sosial dan budaya di pondok pesantren, tempat tradisi dan modernitas bertemu dalam harmoni. Bahasa gaul menjadi jembatan yang menghubungkan para santri, mempererat persaudaraan, dan memberikan mereka ruang untuk berekspresi dan menjadi diri sendiri.

Faktor- Faktor Penyebab Munculnya Tensi Linguistik Terkait Penggunaan Bahasa Gaul

Penggunaan bahasa gaul di komunitas pondok pesantren sering memunculkan tensi linguistik yang disebabkan oleh berbagai faktor. Perbedaan generasi menjadi salah satu pemicu utama, di mana generasi muda cenderung menggunakan bahasa gaul yang ekspresif dan informal, sedangkan generasi yang lebih tua lebih menjunjung norma bahasa formal sebagai bentuk kesantunan dan penghormatan. Selain itu, perubahan sosial dan kemajuan teknologi mempercepat penyebaran bahasa gaul melalui media sosial, sehingga santri

membawa pengaruh tersebut ke dalam pesantren, yang sering kali bertentangan dengan tradisi yang lebih konservatif(Maemonah et al., 2023).

Heterogenitas latar belakang santri juga menjadi faktor signifikan, karena mereka berasal dari berbagai daerah dengan budaya dan gaya bahasa yang berbeda, sehingga menciptakan benturan dalam cara berkomunikasi(Abdullah et al., 2023). Di sisi lain, bahasa gaul sering kali dianggap bertentangan dengan nilai keagamaan yang dijunjung tinggi di pesantren, karena sifatnya yang humoris atau hiperbolik dianggap mengurangi kesakralan komunikasi. Namun, bagi generasi muda, bahasa gaul menjadi alat untuk membangun identitas dan keakraban(Shalevska, 2023). Ketegangan ini mencerminkan tantangan dalam menyelaraskan tradisi dengan dinamika modern. Dengan pendekatan inklusif, tensi ini dapat dikelola, sehingga bahasa formal dan gaul dapat hidup berdampingan tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai pesantren.

Tabel 1.3 Faktor-Faktor Penyebab Tensi Linguistik

No.	Faktor Penyebab Tensi Linguistik	Penjelasan
1.	Pengaruh Media Sosial	Media sosial memperkenalkan istilah baru yang cepat diterima oleh santri.
2.	Perbedaan Generasi	Generasi muda lebih terbuka terhadap perubahan dibandingkan generasi tua.
3.	Budaya Pesantren yang Ketat	Norma ketat di pesantren membatasi penerimaan bahasa gaul
4.	Homogenitas dan Heterogenitas Santri	Latar belakang yang beragam mempengaruhi perbedaan penerimaan bahasa gaul
5.	Persepsi Nilai Religiunitas	Bahasa gaul dianggap kurang mendukung nilai religius di pesantren

Penggunaan bahasa gaul di lingkungan pondok pesantren memiliki dampak yang beragam terhadap nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi. Salah satunya bahasa gaul sering kali menjadi alat yang efektif untuk memperkuat solidaritas antar-santri. Dalam interaksi sehari-hari, penggunaan bahasa gaul menciptakan suasana yang lebih akrab dan santai, sehingga santri merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi (Yusuf et al., 2022). Bahasa gaul juga membantu membangun identitas kelompok, menciptakan hubungan yang erat di antara sesama santri, dan mempermudah penyampaian pesan dalam

konteks informal. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai medium sosial yang dapat memfasilitasi rasa kebersamaan, terutama di kalangan santri muda yang sedang berada dalam fase pencarian identitas sosial.

Namun, di sisi lain penggunaan bahasa gaul juga menghadirkan tantangan terhadap norma dan tradisi komunikasi yang telah lama berlaku di lingkungan pesantren. Nilai-nilai seperti kesantunan, penghormatan terhadap guru, dan penggunaan bahasa yang formal atau baku sering kali menjadi ciri khas interaksi di pesantren (Mahendri et al., 2024). Ketika bahasa gaul semakin sering digunakan, ada kekhawatiran bahwa hal ini dapat mengikis nilai-nilai tersebut, terutama jika bahasa yang digunakan mengandung unsur-unsur yang kurang sopan atau tidak sesuai dengan ajaran pesantren. Selain itu, pergeseran dalam cara berkomunikasi ini juga dapat memunculkan ketegangan antara generasi yang lebih tua, yang cenderung mempertahankan tradisi, dengan generasi muda yang lebih fleksibel dalam menerima perubahan (Hamedani et al., 2024).

Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Keharmonisan Nilai-Nilai Tradisional Di Pondok Pesantren

Bahasa gaul cenderung informal dan fleksibel sehingga sering kali dianggap dapat mengurangi tingkat kesantunan dalam berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren (Suyono, 2021). Bahasa ini tidak selalu mencerminkan nilai-nilai kesopanan yang selama ini menjadi bagian penting dari budaya pesantren, di mana setiap kata dan ungkapan biasanya dipilih dengan hati-hati untuk menunjukkan penghormatan, baik kepada sesama santri maupun kepada para pengajar. Penggunaan bahasa yang terlalu santai atau bahkan kasar dapat dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga menimbulkan kesan kurang menghargai tradisi komunikasi yang mengedepankan etika.

Selain itu, bahasa gaul juga berpotensi mengurangi kesakralan dalam komunikasi, terutama dalam konteks keagamaan. Dalam kajian-kajian agama, pembelajaran kitab, atau kegiatan ibadah, penggunaan bahasa formal dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada ilmu dan ajaran yang disampaikan. Kehadiran bahasa gaul, apalagi jika disertai dengan pengaruh dari luar seperti istilah asing atau ungkapan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, dapat menciptakan ketegangan antara modernitas dan tradisi. Hal ini tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga dikhawatirkan dapat memengaruhi pandangan generasi muda terhadap nilai-nilai luhur pesantren, yang selama ini menjadi pondasi utama dalam kehidupan santri (Huda, 2024).

Tabel 1.4 Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Keharmonisan Nilai-Nilai Tradisional Di Pondok Pesantren

No.	Dampak	Positif/ Negatif	Penjelasan
1.	Meningkatkan Solidaritas Antar-Santri	Positif	Bahasa Gaul Menciptakan Rasa Kebersamaan Dan Kekompakan Dalam Kelompok Santri.
2.	Pergeseran Norma Kesantunan	Negatif	Penggunaan Bahasa Informal Dianggap Kurang Menghormati Hierarki Dan Nilai Kesopanan.
3.	Mengurangi Kesakralan Komunikasi	Negatif	Bahasa Gaul Sering Dianggap Tidak Sesuai Dengan Suasana Religius Yang Dijaga Di Pesantren.
4.	Mempermudah Penyampaian Pesan	Positif	Bahasa Gaul Membantu Santri Dalam Berkomunikasi Secara Ringan Dan Mudah Dipahami.
5.	Konflik antar Generasi	Negatif	Perbedaan Persepsi Antara Santri Dan Ustaz Terkait Penggunaan Bahasa Gaul Memicu Ketegangan Komunikasi
6.	Meningkatkan Kreativitas Berbahasa	Positif	Santri Dapat Mengembangkan Kreativitas Dalam Menciptakan Istilah Baru Yang Relevan Dengan Kehidupan Sehari-Hari.

Berdasarkan data yang telah disajikan, penggunaan bahasa gaul di lingkungan pondok pesantren memberikan dampak yang beragam terhadap keharmonisan nilai-nilai tradisional. Dari sisi positif, bahasa gaul mampu memperkuat solidaritas antar-santri, mendorong kreativitas dalam berbahasa, serta mempermudah komunikasi di antara mereka dalam situasi informal. Bahasa ini sering kali menjadi jembatan untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan dinamis, sehingga relasi sosial antar-santri dapat terjalin dengan lebih baik. Dengan demikian, bahasa gaul berkontribusi pada pengayaan pengalaman sosial santri, sekaligus menjadi alat untuk mengekspresikan identitas generasi muda di lingkungan pesantren (Mei et al., 2024).

Namun, dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul juga tidak dapat diabaikan. Pergeseran norma kesantunan, berkurangnya kesakralan dalam komunikasi, dan potensi konflik antar-generasi menjadi tantangan yang signifikan. Ketidaksesuaian bahasa gaul dengan nilai-nilai tradisional pesantren, seperti adab dan penghormatan dalam komunikasi, dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap kelestarian budaya pesantren(Darmini, 2021). Oleh karena itu, penggunaannya perlu dikelola dengan bijaksana agar tidak mengikis esensi pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama. Pendekatan yang seimbang, yakni dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisional sambil memberikan ruang bagi santri untuk beradaptasi dengan dinamika sosial, memungkinkan bahasa gaul dan nilai-nilai pesantren hidup berdampingan secara harmonis. Hal ini penting agar pesantren tetap relevan tanpa kehilangan identitasnya(Qodriyah et al., 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai Pergeseran Generasi dan Tensi Linguistik: Penggunaan Bahasa Gaul yang Kontroversial dalam Komunitas Pondok Pesantren Heterogen memberikan wawasan mendalam tentang dinamika bahasa di lingkungan pesantren yang semakin heterogen. Pergeseran generasi dan perubahan sosial membawa pengaruh besar terhadap penggunaan bahasa, termasuk masuknya bahasa gaul yang pada awalnya dianggap tidak selaras dengan norma tradisional pesantren.

Fenomena penggunaan bahasa gaul di komunitas pondok pesantren heterogen yang menjadi salah satu bentuk respons generasi muda terhadap dinamika sosial, dan budaya luar. Santri dari generasi muda cenderung menggunakan bahasa gaul sebagai media ekspresi diri dan untuk mempererat hubungan sosial dengan sesama teman sebaya (Ulla et al., 2024). Namun, hal ini tidak lepas dari adanya resistensi dari sebagian pihak yang lebih konservatif, terutama para pengajar dan santri senior yang merasa bahwa bahasa tersebut berpotensi mengganggu norma linguistik yang telah lama dijunjung tinggi di lingkungan pesantren (Eliawati et al., 2024).

Dalam konteks komunitas pesantren, muncul tensi linguistik antara generasi senior yang mempertahankan nilai-nilai bahasa formal dan generasi muda yang lebih adaptif terhadap tren bahasa gaul. Konflik ini tidak hanya mencerminkan benturan nilai-nilai budaya, tetapi juga menjadi potret perubahan yang terjadi di masyarakat secara umum. Meski penggunaan bahasa gaul sering menuai kontroversi, fenomena ini sebenarnya merupakan bentuk ekspresi linguistik yang menunjukkan kreativitas serta kebutuhan komunikasi yang lebih inklusif di kalangan santri muda. Komunitas pesantren perlu mengembangkan pemahaman bahwa perubahan bahasa tidak selalu mengancam nilai-nilai tradisional, melainkan dapat menjadi peluang untuk memperkaya interaksi sosial antar generasi. Dengan dialog yang konstruktif, tensi linguistik yang muncul dapat diredam dan menciptakan harmoni komunikasi di pesantren yang lebih dinamis serta relevan dengan perkembangan zaman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pergeseran generasi dalam penggunaan bahasa di lingkungan pondok pesantren, khususnya terkait dengan tensi linguistik yang muncul antara generasi muda dan tua. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali bagaimana bahasa gaul digunakan oleh santri dalam komunikasi sehari-hari, serta dampaknya terhadap interaksi sosial di dalam komunitas pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang dinamika perubahan bahasa, perbedaan persepsi antara generasi, dan bagaimana bahasa gaul berperan dalam mempererat hubungan antar santri tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang ada di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Alim, A., Andriyadi, F., & Burga, M. A. (2023). Application of Multicultural Education in Strengthening Community Solidarity in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(3), 1173–1198.
- Afriyanti, N., Fadilah, U. T., Taufik, T., Sattar, A., & Budiarto, L. (2023). A Study on Politeness Strategies among Generation X and Y in Islamic Education Classroom. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), 398–410.
- Ani, S., Rahman, I., & Khoiriyah, F. (2024). TREN BAHASA DAN IDENTITAS KOLEKTIF SANTRI DALAM PENGGUNAAN BAHASA GAUL: STUDI BAHASA “MENYALA ABANGKUH.” *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 14–21.
- Hijrah, N., Rialni, D. A. P., Maysarah, M., Sari, Y., & Adisaputera, A. (2024). Pergeseran Makna dan Ekspresi Identitas Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 93–100.
- Mahesti, A., & Jaya, A. (2024). DINAMIKA PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA GAUL DI KALANGAN GENERASI MUDA. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(2).
- Babazade, Y. (2024). Digital Language Trends: How Technology is Shaping Multilingualism. *Acta Globalis Humanitatis Et Linguarum*, 1(1), 60–70.
- Bridle, J. (2022). *Ways of being: Animals, plants, machines: The search for a planetary intelligence*. Penguin UK.
- Darmini, A. M. M. (2021). *Internet and the public sphere in the Indonesian Islamic boarding schools (Pondok Pesantren): power, piety, and the popular*. University of Warwick.
- Eliawati, D., Ngadiso, N., & Putra, K. A. (2024). The Position of English in the Linguistic Schoolscapes in an Indonesian Islamic Boarding School. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 247–276.
- Gelfand, M. J., Gavrilets, S., & Nunn, N. (2024). Norm dynamics: Interdisciplinary perspectives on social norm emergence, persistence, and change. *Annual Review of Psychology*, 75(1), 341–378.
- Hamedani, M. G., Markus, H. R., Hetey, R. C., & Eberhardt, J. L. (2024). We built this culture (so we can change it): Seven principles for intentional culture change. *American Psychologist*, 79(3), 384.

- Hannaford, E., & Alexander, M. (2024). Linguistic diversity in institutional collections: Beyond preservation to valorisation. *International Journal of Language Studies*, 18(2), 91–112.
- Huda, M. (2024). Strengthening Religious Moderation Through the Core Values of Islamic Boarding School Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 59–71.
- Islamic, G., Ishaq, M., & Dayati, U. (2024). Character education through philosophical values in traditional Islamic boarding schools. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(1), 31–42.
- Ismail, S., Sabri, H., Asari, H., Yamin, M., & Yunus, M. M. (n.d.). Fostering Emotional and Moral Development in Islamic Boarding Schools: The Impact of Talaqqî and Ḥalaqa Traditions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 13–24.
- Jaelani, J., & Ziadah, Z. (2024). Language Use and Linguistic Performance in Peer Counselling within a Religious Tertiary Education Context. In *Psycholinguistics-New Advances and Real-World Applications*. IntechOpen.
- Latif, T., Rashid, A., Arslan, M. F., & Rashid, A. (n.d.). *AN ANALYSIS OF SLANG USAGE AMONG ENGLISH DEPARTMENT STUDENTS AT NUML FAISALABAD CAMPUS: A SOCIOLINGUISTIC PERSPECTIVE*.
- Li, Z., & Wang, L. (2024). Investigating translanguaging strategies and online self-presentation through internet slang on Douyin (Chinese TikTok). *Applied Linguistics Review*, 0.
- Maemonah, M., Zuhri, H., Masturin, M., Syafii, A., & Aziz, H. (2023). Contestation of Islamic educational institutions in Indonesia: Content analysis on social media. *Cogent Education*, 10(1), 2164019.
- Mahendri, W., Astuti, W., & Arifin, S. (2024). Service Quality and Perceived Value as Determinants of Word of Mouth via Santri Satisfaction: A Study of Islamic Boarding Schools in Jombang Regency. *International Journal of Scientific Research and Management*, 12(12), 3802–3815.
- Mau, F. A. (2024). Integrating Character Education in Al-Syifa Islamic Boarding Schools: A Case Study Approach. *Edu Spectrum: Journal of Multidimensional Education*, 1(1), 1–14.
- Maulidiya, R., Wijaya, S. E., Adha, T. P., & Pandin, M. G. R. (2021). *Language Development of slang in the Younger Generation in the Digital Era*.
- Mei, L., Liu, S., Wang, Y., Bi, B., & Cheng, X. (2024). Slang: New concept comprehension of large language models. *ArXiv Preprint ArXiv:2401.12585*.

- Nanis, A. (2024). *Linguistic Imperialism: An Ongoing Tool for Colonization*.
- Puspita, V. G., & Ardianto, A. (2024). Code-Switching and Slang: An Analysis of Language Dynamics in the Everyday Lives of Generation Z. *Linguistics Initiative*, 4(1), 76–87.
- Qodriyah, K., Bakri, M., & Ghony, D. (2024). The Construction of Objective Consciousness in Multicultural Society Based on Pesantren. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 50(4), 136–149.
- Ramadhan, Z. P., Maizan, S., Rachman, I. F., & Panich, P. (2024). Faktor-Faktor Sosial dan Budaya dalam Menjaga Keseimbangan Bilingualisme pada Masyarakat Diglosia. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 326–340.
- Shalevska, E. (2023). THE GEN Z INTERNET SLANG AND EFL SPEAKERS: THE CASE OF N. MACEDONIA. *Horizons-International Scientific Journal*, 1(1), 179–192.
- Sumilih, D. A., Ras, A., & Henri, H. (2024). Stratifikasi Sosial dan Variasi Bahasa: Narasi Linguistik Atas Mobilitas Sosial. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(1), 59–71.
- Suyono, S. (2021). *Investigating Intercultural Communication among Islamic Indonesian Tertiary English Foreign Language Educators*. Victoria University.
- Ulla, M. B., Macaraeg, J. M., & Ferrera, R. E. (2024). ‘What’s the word? That’s the word!’: linguistic features of Filipino queer language. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2322232.
- Wibowo, A., & Khalid, H. M. (2024). Nurul Ummahat Yogyakarta Inclusive Islamic Boarding School in Realizing Community Harmonization. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 5(1), 23–30.
- Yusuf, Y. Q., Fata, I. A., & Aini, R. (2022). “GOTCHUU!”: THE USE OF SLANG IN SOCIAL MEDIA BY GENERATION Z. *Lingua*, 17(2).